



## Hubungan Akses Sanitasi Dasar dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Syekh Ahmad Pue Lasadindi Toaya Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala

Kiki Sanjaya\*<sup>1</sup>, Wahyu Wijaya<sup>1</sup>, Pitriani<sup>1</sup>, Nur Hikmah Buchaer<sup>2</sup>,  
Sendhy Krisnasari<sup>3</sup>, Firmansyah<sup>3</sup>, Riri Suwahyuni Wahid<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako

<sup>2</sup>Departemen Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako

<sup>3</sup>Departemen Promosi Kesehatan dan Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako

**Author's Email Correspondence (\*): [kksanjaya92@gmail.com](mailto:kksanjaya92@gmail.com)  
(082191900215)**

### ABSTRAK

WHO menyatakan bahwa besar *stunting* menjadi masalah kesehatan masyarakat sebelum usia lima tahun jika prevalensinya 20% atau lebih. Peningkatan yang lebih awal disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kebersihan atau kesehatan lingkungan. Menurut laporan Riskesdas Sulawesi Tengah tahun 2018, terjadi peningkatan gizi buruk pada balita sebesar 13,8%. Tingkat tertinggi ditemukan di distrik Donggal sebesar 23,5%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara UPTD Puskesmas Syekh Ahmad Pue Lasadindi Toaya dengan munculnya perkembangan penyakit. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif cross-sectional. Pengumpulan sampel menggunakan cluster sample. Populasi penelitian ini terdiri dari 432 anak penderita *stunting*. Jumlah sampel terdiri dari 100 responden. Data yang diperoleh dievaluasi secara statistik dengan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan faktor dan terjadi ketidakhubungan dimana hasil yang ditemukan responden memiliki air bersih ( $p = 0,066$ ), menggunakan jamban ( $p = 1,000$ ), memiliki tempat tidur ( $p = 0,722$ ), dan SPAL ( $p = 0,708$ ). Saran dari UPTD Puskesmas Syekh Ahmad Pue Lasadindi Toaya penyedia layanan kesehatan didorong untuk terus memantau pertumbuhan anak secara teratur dan mendidik keluarga tentang pentingnya kebersihan.

**Kata Kunci:** Balita, *Stunting*, Sanitasi Lingkungan.

#### Published by:

Tadulako University

#### Address:

Jl. Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah,  
Indonesia.

**Phone:** +6282290859075

**Email:** [preventifjournal.fkm@gmail.com](mailto:preventifjournal.fkm@gmail.com)

#### Article history :

Received : 04 03 2024

Received in revised form : 20 03 2024

Accepted : 01 04 2024

Available online : 30 04 2024

licensed by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



### ABSTRACT

WHO states that stunting is a major public health problem before the age of five if the prevalence is 20% or more. The earlier increase was due to several factors, including cleanliness or environmental health. According to the 2018 Central Sulawesi Riskesdas report, there was an increase in malnutrition in toddlers by 13.8%. The highest rate was found in Donggala district at 23.5%. This study aims to determine the relationship between UPTD Puskesmas Syekh Ahmad Pue Lasadindi Toaya with the emergence of disease development. This type of research is cross sectional quantitative research. Pengumpulan sampel menggunakan cluster sample. The population of this study consisted of 432 children with stunting. The number of samples consisted of 100 respondents. The data obtained was evaluated statistically using the chi-square test. The results showed that there was an increase in factors and there was no relationship where the results found that respondents had clean water ( $p = 0.066$ ), used a latrine ( $p = 1,000$ ), had a bed ( $p = 0.722$ ), and SPAL ( $p = 0.708$ ). Suggestions from UPTD Puskesmas Syekh Ahmad Pue Lasadindi Toaya health service providers are encouraged to continue to monitor children's growth regularly and educate families about the importance of cleanliness.

**Keywords : Toddlers, Stunting, Environmental Sanitation.**

---

---

### PENDAHULUAN

*Stunting* terjadi ketika seorang anak tidak mendapatkan nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang optimal. Malnutrisi dan malnutrisi jangka panjang, terutama kekurangan protein, energi, zat besi, vitamin dan mineral, dapat menyebabkan *stunting*. *Stunting* dikenal dengan istilah yang digunakan dalam konteks kesehatan dan gizi untuk menggambarkan kondisi gagal pertumbuhan tubuh anak-anak akibat kekurangan gizi.

Meninjau data *World Health Organization* (WHO), prevalensi *stunting* pada anak usia dini menjadi masalah kesehatan masyarakat ketika mencapai 20% atau lebih. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh WHO pada tahun 2020, ditemukan sekitar 22,0% atau sekitar 149,2 juta anak balita di seluruh dunia mengalami *stunting*. Selain itu, lebih dari separuh anak *stunting* dunia di bawah usia lima tahun berasal dari Asia, sekitar 53%. Sekitar 41% anak *stunting* saat ini berasal dari benua Afrika. Pada kategori kawasan Asia, Asia Selatan

memiliki prevalensi *stunting* tertinggi sebesar 14,1% dan terendah di kawasan Asia Tengah dengan hanya 0,2% (UNICEF, WHO, World Bank, 2021). Data tersebut menunjukkan peningkatan prevalensi *stunting* dibandingkan tahun 2019, dimana angka *stunting* mencapai 21,3% atau sekitar 144 juta anak di bawah usia lima tahun. (UNICEF, WHO, The World Bank, 2020).

Hasil Survei Gizi Indonesia 2021 oleh Kementerian Kesehatan (SSGI) menunjukkan prevalensi *stunting* di Indonesia tahun ini mencapai 24,4%. Angka tersebut merupakan penurunan prevalensi *stunting* pada tahun 2018 sebesar 6,4% dari sebelumnya 30,8% (Depkes RI, 2021). Selain itu, data prevalensi *stunting* di Provinsi Sulawesi Tengah tersedia berdasarkan Survei Gizi Anak Usia Dini Indonesia (SSGBI) Kementerian Kesehatan RI Tahun 2021 oleh Balitbangkes. Pada tahun 2019 prevalensi *stunting* di provinsi ini sebesar 30,09%, namun turun menjadi 29,7% pada tahun 2021. Provinsi Sulawesi Tengah menempati urutan kedelapan dalam daftar provinsi Indonesia dalam hal persentase peningkatan prevalensi *stunting* (Kemenkes RI., 2021).

Menurut data Riskesdas pada 2018, prevalensi status gizi balita *stunting* dengan cakupan 13,8%. Kasus terbanyak berasal dari Kabupaten Donggala sebesar 23,5% dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2021). Kecamatan Sindue adalah salah satu kecamatan yang menjadi prioritas penanganan *stunting* di Kabupaten Donggala. Berdasarkan data kasus kejadian *stunting* yang diperoleh dari kasus kejadian *stunting* di Kecamatan Sindue, pada tahun 2021 ada 223 kasus yang tercatat di UPTD Puskesmas Syekh Ahmad Pue Lasadindi Toaya, kemudian pada bulan Februari tahun 2022 kejadian *stunting* mengalami kenaikan menjadi 432 kasus atau ada kenaikan 209 kasus (UPTD Puskesmas Syekh Ahmad Pue Lasadindi Toaya, 2022).

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Akses Sanitasi Dasar dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Syekh Ahmad Pue Lasadindi Toaya Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala”.

## METODE

Metode yang dilakukan pada penelitian ini berupa survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Syekh Ahmad Pue Lasadindi Toaya pada 23 Februari hingga 24 Maret 2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportional Stratified Sampling*, dimana memastikan bahwa proporsi dari karakteristik tertentu dalam populasi diwakili secara proporsional dalam sampel yang diambil. Dalam teknik ini, populasi dibagi menjadi beberapa kelompok yang disebut strata berdasarkan karakteristik yang relevan, seperti usia, jenis kelamin, pendapatan, atau wilayah geografis.

## HASIL

Berdasarkan hasil uji statistik yang diperoleh melalui proses distribusi frekuensi pada responden dan variabel yang telah dianalisis sebagai berikut:

**Tabel 1. Analisis Univariat Distribusi**

### Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	49	49
Perempuan	51	51
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Tidak Sekolah	4	4
SD	40	40
SMP	17	17
SMA	19	19
Diploma	6	6
Sarjana	14	14
<b>Pekerjaan</b>		

Tidak Bekerja	9	9
Petani	32	32
Wiraswasta	20	20
PNS	8	8
Lainnya	31	31
<b>Pendapatan /Bulan</b>		
< Rp. 2.390.000	89	89
≥ Rp. 2.390.000	11	11
<b>Air Bersih</b>		
Tidak Memenuhi Syarat	13	13
Memenuhi Syarat	87	87
<b>Kepemilikan Jamban</b>		
Tidak Memenuhi Syarat	6	6
Memenuhi Syarat	94	94
<b>Ketersediaan Sampah</b>		
Tidak Memenuhi Syarat	91	91
Memenuhi Syarat	9	9
<b>SPAL</b>		
Tidak Memenuhi Syarat	93	93
Memenuhi Syarat	7	7
<b>Kejadian Stunting</b>		
<i>Stunting</i>	63	63
<i>Tidak Stunting</i>	37	37

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat dianalisis bahwa jenis kelamin responden di wilayah kerja UPTD Puskesmas Syekh Ahmad Pue Lasadindi Toaya yang tertinggi adalah jenis kelamin perempuan sebesar 51 orang (51%). Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir SD/Sederajat memiliki jumlah terbesar yaitu 40 orang (40%). Distribusi responden berdasarkan pekerjaan

petani/nelayan/buruh memiliki jumlah terbesar yaitu 32 orang (32%). Distribusi responden berdasarkan pendapatan per bulan <Rp. 2.390.000 memiliki jumlah yaitu 89 orang (89%). Mayoritas responden memiliki akses terhadap air bersih, dan 87 (87%) membutuhkannya. Secara umum mayoritas responden memiliki toilet yang sesuai dengan kebutuhan 94 (94%) responden. Mayoritas responden (91%) takut dengan tempat pembuangan sampah liar. Beberapa responden yang menggunakan SPAL tidak memenuhi persyaratan 93 (93%). Mereka yang menanggapi termasuk anak kecil, dan hingga 63 (63%) mengalami *stunting*.

**Tabel 2. Analisis Bivariat Hubungan Akses Sanitasi Dasar Dengan Kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Syekh Ahmad Pue Lasadindi Toaya**

Air Bersih	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>p value</i> <0,05
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak Memenuhi Syarat	5	38,5	8	61,5	13	100	0,066
Baik	58	66,7	29	33,3	87	100	
<b>Total</b>	63	63,0	37	37,0	100	100	

  

Kepemilikan Jamban	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>p value</i> <0,05
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak Memenuhi Syarat	4	66,7	2	33,3	6	100	1,000
Baik	59	62,8	35	37,2	94	100	
<b>Total</b>	63	63,0	37	37,0	100	100	

  

Ketersediaan Sampah	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>p value</i> <0,05
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak Memenuhi Syarat	58	63,7	33	36,3	91	100	0,722
Baik	5	55,6	4	44,4	9	100	
<b>Total</b>	63	63,0	37	37,0	100	100	

SPAL	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>p value</i> <0,05
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak Memenuhi Syarat	59	63,4	34	36,6	93	100	0,708
Baik	4	57,1	3	42,9	7	100	
<b>Total</b>	63	63,0	37	37,0	100	100	

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan analisis pada Tabel 2, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan air bersih dengan kejadian *stunting*, dengan *p value* = 0,066. Dari total 13 responden yang tidak memenuhi syarat ketersediaan air bersih, terdapat 5 (38,5%) balita yang mengalami *stunting* dan 8 (61,5%) balita yang tidak mengalami *stunting*. Sementara itu, dari 87 responden yang memenuhi syarat ketersediaan air bersih, terdapat 68 (66,7%) balita yang mengalami *stunting* dan 29 (33,3%) balita yang tidak mengalami *stunting*.

Selanjutnya, variabel kepemilikan jamban juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting*, dengan *p value* = 1,000. Dari total 6 responden yang tidak memenuhi syarat dan memiliki jamban, terdapat 4 (66,7%) balita yang mengalami *stunting* dan 2 (33,3%) balita yang tidak mengalami *stunting*. Sementara itu, dari 94 responden yang memiliki jamban yang memenuhi syarat, terdapat 59 (62,8%) balita yang mengalami *stunting* dan 35 (37,2%) balita yang tidak mengalami *stunting*.

Kemudian, pada variabel ketersediaan sampah, tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting*, dengan *p value* = 0,722. Dari total 91 responden yang tidak memenuhi syarat ketersediaan tempat sampah, terdapat 58 (63,7%) balita yang mengalami *stunting* dan 33 (36,3%) balita yang tidak mengalami *stunting*. Sementara itu, dari 9 responden yang memenuhi syarat ketersediaan tempat sampah, terdapat 5 (55,6%) balita yang mengalami *stunting* dan 4 (44,4%) balita yang tidak mengalami *stunting*.

Hasil analisis variabel SPAL (Sumber Penerangan Alternatif), hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*, dengan *p value* = 0,708. Dari total 93 responden yang tidak memenuhi syarat SPAL, terdapat 59 balita (63,4%) yang mengalami *stunting*

dan 34 balita (36,6%) yang tidak mengalami *stunting*. Sementara itu, dari 7 responden yang memenuhi syarat SPAL, terdapat 4 (57,1%) balita yang mengalami *stunting* dan 3 (42,9%) balita yang tidak mengalami *stunting*.

## PEMBAHASAN

### Air Bersih Terhadap Kejadian Stunting

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak memenuhi syarat ketersediaan air bersih, sebanyak 8 orang (61,5%), lebih banyak yang tidak mengalami *stunting* dibandingkan dengan yang mengalami *stunting*, sebanyak 5 orang (38,5%). Sementara itu, responden yang memenuhi syarat ketersediaan air bersih, sebanyak 58 orang (66,7%), lebih banyak yang terindikasi mengalami *stunting* dibandingkan dengan yang tidak mengalami *stunting*, sebanyak 29 orang (33,3%). Hasil analisis uji statistik chi-square menunjukkan nilai Sig = 0,066, karena nilai Sig < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara ketersediaan air bersih dan kejadian *stunting* di Puskesmas Syekh Ahmad Pue Lasadindi Toaya. Dengan kata lain, jika ketersediaan air bersih memenuhi syarat, tidak ada kecenderungan terjadi *stunting* di Puskesmas tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Febriyanti, N., Choliq, M. I., Mukti, 2021) dimana ia juga mendapatkan hasil nilai signifikan 0,000 dan disimpulkan bahwa variabel pengetahuan berpengaruh positif terhadap kesediaan responden untuk melakukan vaksinasi. Selain itu pernyataan ini juga didukung penelitian yang dilakukan Kartika (2021) juga mendapatkan hasil *p value* = 0,001 yang disimpulkan terdapat hubungan pengetahuan dengan kesiapan masyarakat dalam menerima vaksin COVID-19 yang dapat dikatakan bahwa responden yang berpengetahuan tinggi memiliki 4 kali lebih siap untuk bersedia menerima vaksin dibandingkan yang berpengetahuan lebih rendah.

Sedangkan menurut Nisa et al., (2021) hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan, dimana hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 32 responden mempunyai



sanitasi penyediaan air bersih yang kurang baik (35,56%). Hasil analisis bivariat membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi penyediaan air bersih dengan kejadian *stunting*, *p value* pada penelitian ini 0,047 ( $p \leq 0,05$ ). Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden tidak memenuhi indikator sanitasi yaitu keberadaan sumber air yang bebas dari sumber pencemar lain pada jarak 10 meter dari sumur, keberadaan genangan air dalam jarak 2 meter di sekitar sumur, serta keadaan sumur yang retak dan tidak terawat. Menurut WHO (2018) Air minum yang bersih dan memadai, sanitasi layak, saluran air untuk air limbah dan pengelolaan limbah padat yang tepat adalah intervensi kesehatan ekuitas yang utama.

### **Kepemilikan Jamban Terhadap Kejadian *Stunting***

Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden memiliki kepemilikan jamban tidak memenuhi syarat yang *stunting* sebanyak 4 responden (66,7%) dibandingkan yang tidak *stunting* sebanyak 2 responden (33,3%). Sedangkan responden yang memiliki kepemilikan jamban memenuhi syarat yang *stunting* sebanyak 59 responden (62,8%) dibandingkan yang tidak *stunting* sebanyak 35 responden (37,2%). Hasil analisis uji statistik *chi-square*, kepemilikan jamban terhadap kejadian *stunting* di di Puskesmas Syekh Ahmad Pue Lasadindi Toaya yaitu nilai Sig = 1,000 karena nilai Sig < 0,05 maka nilai ini menjelaskan terkait tidak ada hubungan signifikan antara kepemilikan jamban terhadap kejadian *stunting* di di Puskesmas Syekh Ahmad Pue Lasadindi Toaya artinya jika kepemilikan jamban memenuhi syarat maka tidak terdapat kejadian *stunting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfadhila (2019) juga menunjukkan kesesuaian dengan temuan ini. Hasil uji *chi-square* menunjukkan *p value* sebesar 0,22, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian *stunting* dalam penelitian tersebut. Hal ini serupa dengan hasil temuan di Kabupaten Minahasa Utara yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan status gizi PB/U anak usia 0 – 23 bulan di Pulau Nain

Kecamatan Nori Faktor nutrisi yang tepat dan seimbang adalah kunci untuk pertumbuhan anak yang optimal sehingga epemilikan jamban tidak secara langsung mempengaruhi asupan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan yang sehat. Kejadian stunting juga terkait dengan faktor lingkungan lainnya, seperti pendapatan rendah, akses terhadap air bersih, sanitasi yang tepat, dan praktik hygiene yang baik. Kepemilikan jamban hanyalah satu aspek dari faktor-faktor tersebut, dan tidak dapat secara langsung mengatasi masalah gizi buruk yang menjadi penyebab stunting.

Dalam penelitian Nasrul (2018), ditemukan p value sebesar 0,001, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan kejadian stunting. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga dilakukan oleh Nasrul (2018), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban yang tidak layak dengan kejadian stunting, ditunjukkan oleh nilai p value sebesar 0,000. Dengan demikian, balita yang memiliki kepemilikan jamban yang tidak layak berisiko mengalami stunting sebanyak 7,398 kali lebih tinggi daripada balita yang memiliki kepemilikan jamban yang layak.

### **Ketersediaan Sampah Terhadap Kejadian Stunting**

Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa responden yang tidak memenuhi syarat ketersediaan tempat sampah, sebanyak 58 orang (63,7%), lebih banyak yang mengalami stunting dibandingkan dengan yang tidak mengalami stunting, sebanyak 33 orang (36,3%). Sementara itu, responden yang memenuhi syarat ketersediaan tempat sampah, sebanyak 5 orang (55,6%), juga lebih banyak yang mengalami stunting dibandingkan dengan yang tidak mengalami stunting, sebanyak 4 orang (44,4%).

Hasil analisis uji statistik chi-square menunjukkan nilai p value sebesar 0,722, yang menandakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara ketersediaan tempat sampah dan kejadian stunting di Puskesmas Syekh Ahmad Pue Lasadindi Toaya. Dengan

kata lain, bila ketersediaan tempat sampah memenuhi syarat, tidak ada kecenderungan terjadi stunting di Puskesmas tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda (2019) dan Khirana (2020), yang juga menggunakan uji statistik chi-square dan menemukan nilai p value masing-masing sebesar 1,000 dan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara tempat pembuangan sampah dan kejadian stunting. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fibrianti (2021), yang menemukan hubungan yang signifikan antara sarana pengelolaan sampah rumah sehat dengan kejadian stunting, dengan nilai p value sebesar 0,028 ( $<0,05$ ). Pengamanan sampah rumah tangga menjadi penting untuk menghindari potensi menjadi media perkembangbiakan bakteri/parasit penyakit dan vektor penyakit, serta menjaga kesehatan masyarakat dan lingkungan.

#### SPAL Terhadap Kejadian Stunting

Dari hasil penelitian ini, didapati bahwa responden yang tidak memenuhi syarat SPAL, sebanyak 59 orang (63,4%), lebih banyak yang mengalami stunting dibandingkan dengan yang tidak mengalami stunting, sebanyak 34 orang (36,6%). Sementara itu, responden yang memiliki SPAL memenuhi syarat, sebanyak 4 orang (57,1%), juga lebih banyak yang mengalami stunting dibandingkan dengan yang tidak mengalami stunting, sebanyak 3 orang (42,9%). Hasil analisis uji statistik chi-square menunjukkan nilai Sig sebesar 0,708, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara SPAL dan kejadian stunting di Puskesmas Syekh Ahmad Pue Lasadindi Toaya. Dengan kata lain, bila SPAL memenuhi syarat, tidak ada kecenderungan terjadi stunting di Puskesmas tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Febrianita, 2022) yang menunjukkan bahwa kepemilikan sarana sanitasi tidak berhubungan dengan frekuensi percepatan pertumbuhan. Hal ini dinyatakan dalam penelitian Puskesmas Cibeureum yang menunjukkan adanya hubungan antara kejadian stunting pada balita dengan ketersediaan sarana sanitasi pembuangan air limbah domestik. Rumah tangga dengan sanitasi yang

buruk di rumah berisiko 3.124 kali lebih besar dibandingkan rumah tangga dengan sanitasi yang baik.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Sukmavati (2021) yang menemukan bahwa analisis menggunakan uji statistik chi-square untuk mengetahui hubungan pengelolaan sampah dengan frekuensi stunting; Dianggap ada hubungan yang signifikan jika p value < 0,05. Pada penelitian ini ditetapkan nilai AP sebesar 0,000. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengelolaan sampah dengan stunting.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai Hubungan Akses Sanitasi Dasar dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Syekh Ahmad Pue Lasadindi Toaya, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Air Bersih ( $p=0,066$ ), Kepemilikan Jamban ( $p =1,000$ ), Ketersediaan Tempat Sampah ( $p =0,722$ ), dan SPAL ( $p =0,708$ ) dengan kejadian stunting di wilayah tersebut. Dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat, disarankan agar masyarakat lebih memperhatikan sanitasi lingkungan, terutama dalam penggunaan air sehari-hari. Hal ini penting untuk mengurangi dan mencegah risiko terjadinya stunting pada balita. Dengan demikian, perhatian dan tindakan yang tepat terhadap sanitasi dapat berperan penting dalam memastikan kesehatan dan perkembangan optimal bagi balita di wilayah tersebut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Alfadhila Khairil Sinatrya, Lailatul Muniroh. Hubungan Faktor Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso . Amerta Nutr. 2019;3(3):164–70.
2. Dinkes Sulawesi Tengah. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Teng [Internet]. 2021;1–377



3. Fibrianti EA, Thohari I, Marlik M. Hubungan Sarana Sanitasi Dasar dengan Kejadian Stunting di Puseksmas Loceret, Nganjuk. *J Kesehat*. 2021;14(2):127–32.
4. Fund C. Libros \_ Levels and trends in child malnutrition : Key Findings of the 2020 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates Global Report on Food Crises , 2020 *Hambre e inseguridad alimentaria en la Comunidad de Madrid . Año. 2020;26(2):2–*
5. Hartati S, Zulminiati Z. Fakta-Fakta Penerapan Penilaian Otentik di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2020;5(2):1035–44.
6. I Mardewi W. Implementasi Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 tentang sanitasi total berbasis masyarakat ( Studi Pada Program Stop Buang Air Besar Sembarangan di Desa Kandangan Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro ). *Publika [Internet]*. 2016;4(3):1–16.
7. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2021. *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*. 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
8. Nasrul N. Control of Stunting Risk Factors for Under-aged Children in Central Sulawesi. *Promot J Public Heal*. 2019;8(2):131–46.
9. Nisa SK, Lustiyati ED, Fitriani A. Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita. *J Penelit dan Pengemb Kesehat Masy Indones*. 2021;2(1):17–25.
10. Oktavianto A, Nurhayati N, Suswati E. Evaluasi Keamanan Sumber Air Minum Desa Mojo Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang. *J Agroteknologi*. 2016;08(02):185–91.
11. Oktarina Z, Sudiarti T. Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24—59 Bulan) Di Sumatera. *J Gizi dan Pangan*. 2014;8(3):177.
12. Yulia Febrianita, Ainil Fitri, Ririn Muthia Z. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kelurahan Kubang Raya Kecamatan Siak Hulu. *Al-Asalmiya Nurs J Ilmu Keperawatan (Journal Nurs Sci*. 2022;11(2):165–70.